

**SEKTOR BASIS DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN  
EKONOMI DI KABUPATEN ENREKANG  
(Studi Kasus Pada Kawasan Agropolitan Belajen)**

**Oleh**

Sandi Ahmad<sup>1</sup>, Haeruddin Saleh<sup>2</sup>

Email ; [sandyamad229@gmail.com](mailto:sandyamad229@gmail.com) Email : [haeruddin@universitasbosowa.ac.id](mailto:haeruddin@universitasbosowa.ac.id)

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan pada kawasan agropolitan Belajen Kabupaten Enrekang dengan menganalisis sector basis. Tulisan ini diarahkan untuk mengkaji dan menganalisis potensi hasil produksi komoditi hortikultura sebagai sektor basis yang dapat dikembangkan dalam rangka mendukung kawasan agropolitan Belajen. Metode penelitian yang dipilih adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kuantitatif-kualitatif. Alasan pengabungan kedua pendekatan tersebut, yaitu; (i) realitas yang berkembang tidak bersifat tunggal akan tetapi jamak, (ii) tulisan ini ditujukan untuk mendeskripsikan potensi ekonomi lokal terkait dengan pengembangan kawasan agopolitan Belajen, dan (iii) kawasan agropolitan Belajen sepenuhnya belum dikembangkan secara optimal melalui dukungan sarana dan prasarana, peran kelembagaan masyarakat dan penciptaan hasil produksi komoditi hortikultura berbasis agribisnis perdesaan. Hasil penelitian memberi gambaran bahwa implementasi kawasan agropolitan penyediaan sarana dan prasarana produksi, kegiatan agribisnis dan pengembangan sumber daya manusia, sehingga produktivitas hasil pertanian dari pada masyarakat yang ada pada kawasan agropolitan mengalami perkembangan, dengan analisis kuantitatif dapat diketahui produk unggulan sebagai basis pengembangan kawasan agropolitan. Selanjutnya penentuan model untuk mengetahui bagaimana proses bekerjanya kawasan agropolitan, yang ditentukan oleh sarana dan prasarana, sumber daya manusia, kelembagaan, kebijakan dan potensi sumber daya alam. sehingga produksi pertanian sebagai sektor basis atau sebagai produk unggulan daerah.

**Kata Kunci** : Pengembangan komoditi hortikultura, sumber daya manusia, sumber daya alam

**A. PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 2002).

Kegiatan perekonomian regional digolongkan dalam dua sektor kegiatan, yaitu aktivitas basis dan non basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) keluar batas wilayah

perekonomian yang bersangkutan, sedangkan kegiatan non basis merupakan kegiatan berorientasi lokal yang menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan masyarakat dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan.

Sektor basis ekonomi suatu wilayah dapat dianalisis dengan teknik *Locations Quotient* (LQ), untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis. Teknik analisis LQ dapat menggunakan variabel tenaga kerja atau PDRB Suatu wilayah sebagai indikator pertumbuhan ekonomi wilayah. Location Quotient merupakan rasio antar jumlah tenaga kerja pada sector tertentu atau PDRB terhadap total jumlah tenaga kerja sector tertentu atau total nilai PDRB suatu daerah dibandingkan dengan rasio tenaga kerja dan sector yang sama dengan daerah yang lebih tinggi.

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu kabupaten dari 24 Kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagai salah satu daerah otonom yang memiliki Kewenangan untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan serta memberikan pelayanan dan memanfaatkan potensi ekonomi secara optimal. Melalui otonomi daerah pemerintah daerah dituntut kreatif dalam mengembangkan perekonomian, peranan investasi swasta dan perusahaan milik daerah sangat diharapkan sebagai pemacu utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Investasi akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan dapat menimbulkan multiplier effect terhadap sektor-sektor lainnya. Kabupaten mempunyai suatu kawasan yang mengelolah sector pertanian secara modern dengan berbagai sarana dan infrastruktur yang menunjang peningkatan produksi pertanian yaitu kawasan agropolitan Belajen (Saleh, H., et. al. 2017). Keberadaan kawasan agropolitan ini dapat meningkatkan produk sector basis yang ada pada kabupaten Enrekang Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka salah satu kasus yang ingin penulis kemukakan penelitian ini adalah Sektor Basis dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Enrekang.

## B. METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan; (a) bahwa Kabupaten Enrekang merupakan lokasi sentra produksi dan penghasil komoditi hortikultura yang cukup potensial, (b) kegiatan utama penduduk dominan bekerja pada sektor pertanian atau 29,44%, dari total penduduk. Tulisan ini diarahkan untuk mengkaji dan menganalisis aplikasi model pengembangan kawasan agropolitan Belajen, sebagai sector basis. Untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan, maka digunakan beberapa metode analisis data, yaitu : Analisis *Location Quotient* (LQ) Untuk menentukan sektor basis dan non basis di Kabupaten Bone, digunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Metode ini membandingkan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya peranan sector tersebut di tingkat Nasional atau di tingkat regional. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi

potensi internal yang dimiliki daerah tersebut yaitu sector basis dan merupakan sector non basis (Kuncoro, 2004).

Penelitian kualitatif akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi, yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka, mengevaluasi potensi berdasarkan criteria tertentu antara lain, permasalahan petani pada kawasan agropolitan, iklim, social ekonomi, keanekaragaman demografis dan agroekologi serta mengetahui peranan pemerintah dan non pemerintah.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Potensi Kawasan Agropolitan

Kawasan agropolitan Belajen Kecamatan Alla, yang ditetapkan memiliki luas kawasan kurang lebih 457,60 Ha. Kawasan agropolitan Belajen yang dominan berciri agraris perdesaan dan kegiatan usaha masyarakat berorientasi pada pengembangan komoditi hortikultura sayuran dan buah-buahan pada table 1 (*terlampir*)

Masyarakat Kota Belajen sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, pedagang dan sebagian lagi berprofesi sebagai pegawai negeri dan pegawai swasta. Pola ketenagakerjaan yang ada di kota Belajen sangat dipengaruhi oleh kualitas individu maupun sector pendidikan, sebagai berikut tabulasi berdasarkan mata pencaharian. Dengan semakin berkembangnya model agribisnis pada kawasan agropolitan, kegiatan pertanian akan lebih dapat berkembang yang disebabkan oleh adanya kemudahan bagi konsumen yang berasal dari dalam atau dari luar lokasi untuk dating kelokasi pemasaran komoditi pertanian tersebut, perkembangan kawasan agropolitan dapat member kontribusi terhadap struktur ekonomi daerah. Struktur ekonomi Kabupaten Enrekang selama 5 tahun terakhir kurang mengalami pergeseran, dimana peranan sector pertanian masih cukup dominan dengan rata-rata masih di atas 43,16 %. Tingginya kontribusi sector pertanian tersebut di tunjang oleh subsector tanaman, bahan makanan yang kontribusi rata-rata diatas 36 % pertahun tabel 2 (*terlampir*)

## 2. Sektor Basis Kawasan Agropolitan Belajen

Secara umum pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi daerah, Kuncoro (2014). Dalam konteks pembangunan Indonesia, peran pemerintah setidaknya mencakup peran minimal yang meliputi penyediaan barang-barang publik dan perlindungan terhadap si miskin. Namun, pemerintah juga bisa saja mengambil peran aktif, mendorong kegiatan swasta dan redistribusi asset. Dengan demikian peran pemerintah akan mencakup peran-peran *entrepreneur*, koordinator, fasilitator dan stimulator, Blakely (1989). Sebagai *entrepreneur*, pemerintah daerah bertanggungjawab untuk menjalankan suatu usaha bisnis. Pemerintah daerah dapat memanfaatkan potensi tanah dan bangunan untuk tujuan bisnis, sehingga pemerintah daerah dituntut untuk jeli dan proaktif dalam mengembangkan bisnis daerah, termasuk dalam hal ini memanfaatkan asset pemerintah daerah, mendorong pertumbuhan bisnis daerah dan pemberdayaan masyarakat marginal. Pemerintah daerah dapat bertindak sebagai koordinator untuk menetapkan kebijakan atau mengusulkan strategi bagi pembangunan di daerah. Dalam bidang pembangunan ekonomi dapat melibatkan kelompok-kelompok masyarakat dalam mengumpulkan dan mengevaluasi informasi-informasi ekonomi dalam hal ketersediaan pekerjaan, angkatan kerja, pengangguran dan jumlah perusahaan. Artinya, bahwa fungsi dan peran pemerintah Kabupaten Enrekang sangat strategis dalam kerangka pengembangan kawasan agropolitan Belajen, dalam hal peningkatan produktivitas masyarakat petani, bantuan modal usaha, pembinaan dan penciptaan pasar secara berkelanjutan. Pengembangan ekonomi lokal sangat ditentukan oleh potensi kegiatan usaha masyarakat sebagai leading sektor untuk mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Potensi ekonomi Kecamatan Alla untuk mendukung kawasan agropolitan Belajen, berdasarkan hasil analisis *location question*

(LQ) pada tabel 3 (*terlampir*)

Dari hasil analisa data yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka didapatkan hasil perhitungan LQ untuk mencari komoditas unggulan di kawasan Agropolitan Belajen. Setelah didapatkan hasilnya, komoditas unggulan tersebut antara lain : kol/kubis, Sawi, Bawang daun, dan Labu siang. Oleh karena itu, setelah diduplikatnya komoditas unggulan di kawasan agropolitan Kabupaten Pasaman diharapkan dapat membantu fokus penegembangan komoditas agar tepat sasaran pada komoditi yang berpotensi berkembang dengan baik.

Hasil perhitungan LQ diperoleh hasil bahwa ada empat jenis tanaman palawija yang mempunyai nilai LQ lebih besar dari 1, menunjukkan bahwa komoditas tersebut menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan, antara lain kol/kubis nilai 1,76, sawi nilai 1,80, daun bawang 2,01 dan labu siam 2,41. Keempat produk tersebut merupakan produk unggulan yang ada pada kawasan agropolitan Belajen di kecamatan Alla. Artinya produk ini mempunyai prospek yang baik karena didukung sumber daya alam sehingga perlu suatu kebijakan oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi dan meningkatkan nilai tambah, dalam hal ini bagaimana produk unggulan dikelola secara moderen dengan mengadakan industri pengolahan sehingga apa yang jadi problem bagi petani pada panen raya tidak terkendala dalam hal pemasaran produk yang dihasilkan pada table 4 (*terlampir*)

Hasil analisis LQ diperoleh gambaran bahwa kecamatan Alla' mempunyai potensi perkebunan pada tanaman salak dengan nilai LQ 15,51 artinya produksi salak cukup tinggi karena didukung oleh iklim, luas lahan dan budaya masyarakat yang suka menanam tanaman salak, namun manfaat secara ekonomi belum memberi manfaat secara maksimal, artinya produk dipasarkan sebagian pada daerah sendiri dan belum dikelola secara baik dalam bentuk produk yang dapat diperdagangkan antar pulau atau diekspor. Produk salak mempunyai prospek nilai ekonomi apabila dikelola dengan yaitu proses pasca panennya, contohnya dalam bentuk olahan kalengan atau keripik salah sehingga produk dapat tahan lama dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi.

Pemerintah Daerah dapat menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang akan mempengaruhi perusahaan untuk masuk ke daerah tersebut dan mempertahankan yang ada. Sebagai fasilitator, Pemerintah Daerah dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan perilaku aparat di daerah, antara lain dengan pengefisienan proses pembangunan. Dalam rangka mendorong pertanian yang integratif dari hulu ke hilir, harus ada insentif ekonomi untuk merealisasikan potensi-potensi yang ada di kawasan agropolitan yang selama ini belum termanfaatkan secara optimal, dengan tetap mempertimbangkan keseimbangan ekosistem. Serangkaian kebijakan pemerintah dalam mendukung pengembangan kawasan agropolitan meliputi ; (a) pemberdayaan masyarakat pada kawasan agropolitan dan penguatan organisasi/kelembagaannya, (b) peningkatan akses terhadap sumber daya serta teknologi, (c) melestarikan dan membina teknologi dan budaya local, (d) pentingnya pendidikan masyarakat desa dan ketahanan pangan, (e) peningkatan akses modal dan pasar, (f) kebijakan industry difokuskan ke agroindustry pedesaan untuk mendekatkan industry ke sentra produksi dan (g) meningkatkan peran dan fungsi perguruan tinggi sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### D. KESIMPULAN

Sektor basis pada daerah kabupaten Enrekang adalah produksi hasil pertanian dengan tanaman pokok adalah hortikultura, produksi hortikultura berkembang cukup pesat hal ini karena didukung oleh adanya kawasan agropolitan, kawasan agropolitan berlangsung kegiatan pertanian secara modern sehingga produksi pertanian dari tahun ketahun mengalami peningkatan dan menjadi sector basis bagi kabuapet Enrekang, sehingga kabupaten Enrekang dapat melakukan kegiatan ekport hasil – hasil pertanian keluar wilayah kabuapeten Enrekang

Revitalisasi sector pertanian pada kawasan agropolitan perlu dilakukan secara terpadu melalui pengembangan konsep agroindustry, usaha agribisnis dan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan di pedesaan yang didukung oleh berbagai

kebijakan dan strategi pengembangan yang cepat dan terencana, serta ketersediaan prasarana dan sarana penunjang usaha agribisnis, untuk menggerakkan roda perekonomian dan pembedayaan ekonomi masyarakat pedesaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan kontribusi dalam pembentukan PDRB, ketahanan pangan, dan menjaga kelestarian lingkungan.

#### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Ristek Dikti yang telah memberikan bantuan pendanaan dalam pelaksanaan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L., (2015). *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit. UPP STIM YKPN.
- Argo, Teti. A., (2007). *Menguak Keberpihakan Pada Pedesaan Di Indonesia: Membangun Hubungan Desa Kota Bagi Pembangunan Pedesaan*, Jurnal Infrastruktur dan Lingkungan Binaan, Volume. I Nomor. 1, Juni 2005 <http://www.infrastrukturpedesaan.org>.
- Bappeda Kabupaten Enrekang.(2008). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Enrekang 2008-2028*.
- Bappeda Propinsi Sulawesi Selatan.(2009). *Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan*.
- BPS Kabupaten Enrekang. (2014). *Kabupaten Enrekang Dalam Angka 2014*.
- BPS Kabupaten Enrekang. (2014). *Kecamatan Alla Dalam Angka 2014*.
- Blakely, E.J., (1991). *The Meaning of Local Economic Development in Local Economic Development: Strategis for a changing Economy* (Editor R. Scott Fosler) International City Management Association (ICMA) Washinton. D.C.
- Blakely, E.J., (1994). *Planning Local Economic Development: Theory and Practice* Sage Publication USA.
- BPSDM Pertanian. (2014). *Pedoman Operasional Pengembangan Kawasan Agropolitan*, Departemen Pertanian RI.
- Burhan Bungin. (2007). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman*

- Filosofis dan Metodologis Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Bogdan dan Biklen, 1982. *Qualitative Research for Education*. United States of America: Mc Graw-Hill, Inc.
- Dahlia, L., (2009). *One Village Product*. Jurnal Manajemen Perkebunan. Yogyakarta.
- Friedman J., (1975). *Agropolitan Development: Towards a New Strategy for Regional Planning in Asia*. London
- Galdeano, Rodriguez and Lorente, (2004). *Rural Multifunctionality in Europe: The Concept and Policies* (90<sup>th</sup> EAAE Seminar "Multifunctional Agriculture, Policies and Market: Understanding The Critical Linkage"-October 27-29, 2004 – Rennes).
- Hendayana, R. 2003 *Aplikasi Metode Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. Jurnal Informatika Pertanian. Volume 12 Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor.
- Harun U.R., (2004). *Perencanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan dalam Sistem Perkotaan Regional di Indonesia*. Makalah Workshop Pengembangan Agropolitan Sebagai Strategi Pembangunan Pedesaan dan Wilayah Secara Berimbang. P4W-IPB dan P3PT. Bogor.
- Haryono, Suryono., (2007). *Gerakan Nasional Pemberdayaan Masyarakat (on-line)* [www.hupelita.com](http://www.hupelita.com).
- Helmsing., (2007). *Partnership, Meso-Institution and Learning New Local and Regional Economic Development Initiatives in Latin America*, Institute of Social Studies, The Hague, The Netherlands, <http://.worldbank.org/wbiep/decentralization/library15/Helmsing.pdf>.
- Jhingan, M.L., (2014). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Penerbit. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro M., (2014). *Otonomi Daerah Menuju Era Baru Pembangunan Daerah* Edisi 3. Penerbit. Erlangga.
- Kuncoro M., (2014). *Ekonomi Aglomerasi: Dinamika & Dimensi Spasial Kluster Industri Indonesia*. Penerbit. UPP. STIM. YKPN.
- Martodireso. Suryanto., (2002). *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Mercado, G. Ruben., (2007). *Regional Development in The Philippines: A Review of Experience, State of The Art and Agenda for Research and Action*, Philippine Institute for Development Studies (PIDS), [http://www3.pids.gov.ph/ris/pdf/pidsdp\\_s0203](http://www3.pids.gov.ph/ris/pdf/pidsdp_s0203).
- Mardikanto, T., dan Soebiato, P., (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Penerbit. Alfabeta, Bandung.
- Rivai., (2003). *Pengembangan Kawasan Agropolitan Sebagai Pendekatan Wilayah dan Pemberdayaan Masyarakat Pertanian*, Sekolah Pascasarjana/S3, Institut Pertanian, Bogor.
- Saleh, H., Musa, C. I., & Azis, M. (2017). *Development of Agropolitan Area Based On Local Economic Potential: A Case Study of Belajen Agropolitan Area, Enrekang District*.
- Sukirno, Sadono., (2010). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Penerbit. Prenada Media Group.
- Sarman, Muktar., (2008). *Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis LERD. PK2PD dan Program MSAP Unlam*. Banjarbaru.
- Soenarno., (2003). *Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Rangka Pengembangan Wilayah*.
- Sugiyono., (2013). *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit. Alfabeta. Bandung.
- Suryani, P., dan Rahmadani, E., (2014). *Manajemen Agribisnis*. Penerbit. ASWAJA PRESSINDO.
- Sjafrisal., (2014). *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Penerbit. PT. RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Sutopo., (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University.

- Triyowono,. (2003). *Emansipasi Nilai Lokal Ekonomi dan Bisnis Pasca Sentralisasi Pembangunan*. Penerbit. Bayu Media. Malang.
- Tarigan, R,. (2014). *Ekonomi Regional*. Penerbit. PT. Bumi Aksara.
- Yusuf, M,. (2004). *Strategi Pengembangan Komoditas di Kawasan Agropolitan di Kabupaten Indragiri Hilir*. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Yuwono, T,. et. all. (2011). *Pembangunan Pertanian: Membangun Kedaulatan Pangan*. Penerbit. Gadjah Mada University Press.

#### Lampiran:

**Tabel 1. Luas dan Produksi Tanaman Holtikultura Pada Kawasan Agropolitan Belajen**

No.	Jenis Tanaman	Luas Tanam	Produksi (ton)
1	Padi	78	327,60
2	Jagung	20	72,00
3	Ubi Kayu	11	187,00
4	Ubi Jalar	4	58,00
5	Kol/Kubis	91	20.950,00
6	Tomat	38	6.490,00
7	Bawang Merah	81	9.065,00
8	Bawang Daun	31	3.230,00
9	Cabe Merah	12	612,00
10	Buncis	9	570,00
11	Cabet Rawit	30	1.916,00
12	Labu Siam	10	2.050,00
13	Kacang Tanah	14	1.820,00

Sumber : Kantor Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Enrekang, 2019

**Tabel 2. Struktur Ekonomi Kabupaten Enrekang Tahun 2013-2017**

No	Lapangan Usaha	Perkembangan PDRB (%)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Pertanian	41,96	42,76	42,65	42,45	43,16
2	Pertambangan & Penggalian	2,96	3,08	3,58	3,73	3,69
3	Industri Pengolahan	9,83	12,35	12,65	12,34	12,15
4	Listrik, Gas, & Air Minum	0,59	0,52	0,46	0,45	0,44
6	Bangunan	4,69	4,48	5,78	5,80	5,31
7	Angkutan & Komunikasi	2,42	2,41	2,18	2,27	2,29
8	Bank & Lembaga Keuangan	3,45	3,83	3,97	4,05	3,90
9	Jasa-jasa	20,35	24,60	29,89	28,32	28,66
<b>PDRB</b>		100	100	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang, 2019

**Tabel 3. Hasil Analisis LQ Komoditi Holtikultura Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang**

No	Komoditi	Nilai LQ	Keterangan
1	Kacang Tanah	0,16	Non Basis
2	Kacang Hijau	0,00	Non Basis
3	Kacang Kedelai	0,03	Non Basis
4	Kentang	0,00	Non Basis
5	Kol/Kubis	1,76	Leading sectors
6	Petsay/Sawi	1,80	Leading sectors
7	Tomat	0,61	Non Basis
8	Bawang Merah	0,22	Non Basis
9	Bawang Daun	2,01	Leading sectors
10	Jahe	0,00	Non Basis
11	Cabe Merah	0,98	Non Basis
12	Kacang Merah	0,38	Non Basis
13	Terung	0,00	Non Basis
14	Buncis	0,40	Non Basis
15	Wortel	0,00	Non Basis
16	Kacang Panjang	0,00	Non Basis
17	Labu Siam	2,41	Leading sectors
18	Bunga Kol	0,00	Non Basis
19	Mentimun	0,00	Non Basis
20	Bayam	0,00	Non Basis
21	Kangkung	0,00	Non Basis
22	Kunyit	0,00	Non Basis
23	Lengkuas	0,00	Non Basis

Sumber : Hasil Analisis, 2017

**Tabel 4. Hasil Analisis LQ Komoditi Holtikultura Buah-Buahan Kawasan Agropolitan Belajen Kabupaten Enrekang**

No	Komoditi	Nilai LQ	Keterangan
1	Jeruk Bali	0,00	Non Basis
2	Jeruk Manis	0,00	Non Basis
3	Langsat	0,00	Non Basis
4	Jambu Biji	0,00	Non Basis
5	Jambu Air	0,00	Non Basis
6	Belimbing	0,00	Non Basis
7	Sukun	0,00	Non Basis
8	Nangka	0,00	Non Basis
9	Durian	0,00	Non Basis
10	Sirsak	0,00	Non Basis
11	Semangka	0,00	Non Basis
12	Pepaya	0,05	Non Basis
13	Pisang	1,27	Leading sectors
14	Rambutan	0,00	Non Basis
15	Salak	15,51	Leading sectors
16	Nanas	0,00	Non Basis
17	Markisa	0,00	Non Basis
18	Alpukat	2,64	Leading sectors
19	Mangga	0,06	Non Basis

Sumber : Hasil Analisis, 2017